

BAB I

PENDAHULU

AN

1. Latar Belakang

Human trafficking adalah permasalahan sosial yang sangat sering terjadi. Human trafficking merupakan praktik perdagangan manusia ketika pelaku menggunakan kekerasan, penipuan, atau paksaan untuk mengendalikan orang lain dengan tujuan (untuk) melakukan tindakan komersialisasi seks atau meminta tenaga kerja atau layanan yang bertentangan dengan keinginannya.

Sebagai salah satu permasalahan sosial, human trafficking juga dijadikan sebagai pokok pembahasan dalam karya sastra. Di dalam karya sastra, permasalahan sosial sering menjadi tema utama yang dikritik atau dipaparkan melalui cerita dan tokoh-tokoh fiktif. Para penulis sering menggunakan karya sastra untuk menyampaikan pesan atau kritik terhadap kondisi sosial yang ada di masyarakat. Dunia kesusastran memang tidak pernah lepas dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan permasalahan sosial tersebut merupakan bahan bakar bagi penulis dalam proses penciptaan suatu karya sastra. Salah satu karya sastra yang banyak mengangkat permasalahan sosial ialah cerpen.

Cerpen atau cerita pendek merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cerita%20pendek>). Sebagai cerita yang hanya memusatkan diri pada satu tokoh, cerpen cenderung mengangkat berbagai permasalahan sosial

yang dialami oleh satu tokoh tersebut sebagai inti sari dari cerita yang ingin di sampaikan oleh penulis.

Penelitian kali ini akan menjadikan cerpen 'Sudah Kukatakan Aku Timun Mas' sebagai objek penelitian. Cerpen ini terdapat dalam Kumpulan cerpen 'Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan' karya Riyana Rizki terbit pada tahun 2021 oleh penerbit Buku Mojok. Kumpulan cerpen 'Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan' memuat dua belas cerpen dengan masing-masing berjudul: "Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan", "Dendam yang Lapar", "May", "Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas", "Teging-Tenganang", "Ketika Malaikat Maut Mengambil Cuti", "Suling Pematik dan Misteri Hilangnya Para Bocah", "Bocah Terbang dan Anak yang Merasa Hilang", "Perempuan Ceria dengan Kotak Pandora di Pelukannya", "Dongeng Pengantar Kematian", "Sihir Bumi", dan "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu". Di dalam kumpulan cerita pendek ini, hanya tiga cerpen yang akan penulis teliti yaitu, "Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan", "May", "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu".

Riyana Rizki lahir di Masbagik, Lombok Timur. Pada tahun 2015, Riyana Rizki mengikuti Workshop Cerpen Kompas dan ia terpilih sebagai Emerging Writer dalam Makassar International Writers Festival pada tahun 2018. Karya-karyanya berupa cerpen telah dipublikasikan di beberapa media cetak dan online. Pada Maret 2019, Riyana Rizki menjadi satu dari 50 perempuan pekerja seni yang hadir dalam Peretas Berkumpul 01: PAKAROSO! Di Poso.

Cerpen-cerpen karya Riyana Rizki kebanyakan berasal dari cerita-cerita rakyat dan tradisi-tradisi yang ada di Lombok. Selain itu, karena dari kecil Riyana sering dibacakan dongeng oleh ayahnya, dongeng-dongeng tersebut juga menjadi salah satu inspirasi bagi Riyana dalam penciptaan cerpennya.

Dalam penelitian ini, akan membahas bagaimana masalah *human trafficking* dalam cerpen 'Sudah Kukatakan Aku Timun Mas' karya Riyana Rizki. Cerpen ini dijadikan objek penelitian karena terdapat banyak masalah yang berkaitan dengan *human trafficking*. Perdagangan orang atau *human trafficking* merupakan isu global yang kompleks dan meresahkan, termasuk di Indonesia. Permasalahan ini melibatkan eksploitasi manusia untuk berbagai tujuan, seperti kerja paksa, prostitusi, perdagangan organ, dan perbudakan modern. Korban *human trafficking* umumnya berasal dari kelompok rentan, seperti perempuan, anak-anak, dan masyarakat miskin.

Di Indonesia, permasalahan *human trafficking* di atur dalam pasal 1 No. 1 UU 21/2007 yang mendefinisikan perdagangan manusia adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antarnegara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang ter eksploitasi.

Perilaku *human trafficking* termasuk ke dalam pelanggaran HAM dan pelanggaran norma kesusilaan karena telah merampas hak manusia untuk dapat hidup dengan bebas dan melanggar peraturan yang telah dituangkan dalam undang-undang. BNN mencatat bahwa bahwa kasus *human trafficking* di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, BNN mencatat sebanyak 214 kasus *human trafficking* dengan 326 korban. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan *human trafficking* masih belum optimal.

Dari permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwasanya kasus *human trafficking* merupakan tindak kriminal yang serius sehingga patut untuk dikaji. Salah satu cerpen yang membahas tentang *human trafficking* adalah cerpen 'Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas' karya Riyana Rizki.

Cerpen 'Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas' karya Riyana Rizki bercerita tentang tokoh Arini yang menemukan seorang bayi perempuan di tumpukan timun sehingga ia diberi nama Timun Mas. Arini merupakan seorang PSK di rumah prostitusi milik Abang yang merupakan tuannya. Awal mula Arini bekerja untuk Abang karena dukunya keluarga Arini memiliki hutang yang banyak sehingga orang tuanya tidak mampu untuk membayar hutang tersebut. Alhasil, Arini lah yang harus digadaikan di saat usianya 17 tahun dan harus bekerja dengan Abang sebagai PSK. Begitu juga dengan nasib Timun Mas. Di saat Abang mengetahui bahwasanya di rumah prostitusinya ada bayi, Abang mengatkan bahwasanya pada saat usia bayi tersebut sudah 17 tahun, ia harus di serahkan kepada Abang untuk bisa dijadikan sebagai salah satu PSK yang akan bekerja untuk Abang.

Dari cerita cerpen tersebut, dapat dilihat bahwasanya Tokoh Abang telah melakukan tindakan *human trafficking* terhadap Arini dan perempuan-perempuan lainnya. Selain itu, hal yang menarik di dalam cerita itu adalah, bagaimana tokoh 'Abang' bisa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum dengan semaunya. Seolah tokoh 'abang' adalah orang yang kebal hukum sehingga tidak adanya aparat penegak hukum yang bisa menghentikan perbuatan tokoh 'Abang'.

Dapat dilihat juga dalam kutipan dialog berikut.

"Baik, bayitu boleh di sini. Tapi saat usianya 17 tahun, ia akan kuambil dan mengalami nasib seperti kalian" (Riyana, 2021: 51).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh Abang selalu mengambil perempuan di saat perempuan tersebut berusia 17 tahun untuk dijadikan PSK. Tidak hanya Arini, tapi perempuan-perempuan lain juga begitu termasuk dengan nasib Timun Mas kedepannya.

Selanjutnyapadakutipanberikut.

“Orang tuanya terjerat utang pada seorang rentenir. Sebagai gantinya mereka membawa Arini dan membayar kelebihanannya. Arini diserahkan pada Abang saat usianya 17 tahun.” (Riyana, 2021:55)

Dari persoalan yang telah dijabarkan melalui kutipan tersebut, terlihat bahwasanya Arini bekerja sebagai PSK bukan karena keinginannya sendiri, melainkan karena masalah kemiskinan yang menimpa keluarganya sehingga tidak bisa melunasi hutang. Permasalahan tersebut merupakan bentuk pengeksploitasian terhadap manusia dengan memanfaatkan ketidakmampuannya, sehingga harus berpasrah dengan keadaan walaupun keadaan tersebut merugikan bagi kehidupannya. Permasalahan tersebut sesuai Pasal 1 angka 1 UU 21/2007 yang mendefinisikan perdagangan orang atau perdagangan manusia adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antarnegara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplotasi.

Masalah *human trafficking* yang terdapat dalam cerpen 'Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas' merupakan masalah sosial yang digambarkan dalam karya sastra, sehingga memerlukan ilmu sosiologi sastra untuk dapat mengkajinya. Pada dasarnya sosiologi adalah ilmu yang mengkaji tentang konflik sosial yang terjadi dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dengan adanya permasalahan sosial dalam cerpen ini, dapat terlihat bahwasanya karya sastra sangat erat kaitannya dengan ilmu sosiologi. Perpaduan antara sastra dan sosiologi disebut dengan sosiologi sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi karya yang kajiannya berfokus pada konflik-konflik sosial dalam cerpen 'Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas' karya Riyana Rizki. Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai masalah *human trafficking* dalam cerpen ini, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Swingewood menjelaskan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial (dalam Wiyatami, 2013:6).

Melalui pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood, peneliti akan mengkaji bagaimana persoalan sosial dan bagaimana pemaknaan dari permasalahan *Human Trafficking* tersebut yang terdapat dalam cerpen 'Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas' karya Riyana Rizki.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk *human trafficking* yang terdapat dalam cerpen 'Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas' karya Riyana Rizki?
2. Bagaimanakah dampak dari *human trafficking* terhadap tokoh-tokoh dalam cerpen 'Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas' karya Riyana Rizki?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *human trafficking* dalam cerpen 'Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas' karya Riyana Rizki
2. Memaparkan dampak dari *human trafficking* terhadap tokoh-tokoh dalam cerpen 'Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas' karya Riyana Rizki?

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dua:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini bertujuan untuk pengembangan keilmuan Sastra Indonesia terutama dalam pengkajian sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca dan membantu pembaca dalam memahami tentang tema-tema sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen melalui pendekatan sosiologi sastra.

Tinjauan Kepustakaan

Dari pembacaan dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, ditemukan satu penelitian yang menjadikan buku kumpulan cerpen ‘Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan’ karya Riyana Rizki sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut berupa skripsi dengan judul “Eksistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* Karya Riyana Rizki: Teori Feminis Eksistensial” yang ditulis Vikri Ihza Syahputa Damanik, Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas (2024). Namun, penelitian ini berfokus pada perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi pada tiga cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen ‘Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan’ Karya Riyana Rizki.

“Kitab Cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* Karya Muhaimin Nurrisqy: Tinjauan Sosiologi Sastra” ditulis oleh M Aldhi Uswansaf, Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas (2022). Penelitian ini menjelaskan empat permasalahan sosial yang terjadi dalam kitab cerpen *Sandiwara 700 Tahun Sebelum Masehi* karya Muhaimin Nurrisqy melalui empat cerpen yang menjadi sampel. Empat permasalahan sosial yang ditemukan yaitu, 1) disorganisasi keluarga, 2) penyimpangan norma, 3) persoalan generasi muda dalam masyarakat, 4) dan kritik sosial.

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, Vol. 2 No.2, 2020. “Permasalahan Sosial Dalam Karya Sastra” ditulis oleh Dita Defianti, Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Jurnal ini membahas tentang permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *OK* karya Eka Kurniawandan mendapatkan tiga

hasil permasalahan sosial yang ditemukan dalam novel ini. Ketiga masalah sosial tersebut ialah kemiskinan, kejahatan, dan pelanggaran norma.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia *Metalingua*, Vol 8, No. 1 (2023). Permasalahan Sosial dalam Cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Jurnal tersebut ditulis oleh Arumtyas Puspitaning Padmasari, Devi Andharu, Nensy Megawati Simanjuntak, dan Wahyu Widayati. Jurnal ini membahas bagaimana persoalan sosial dari faktor ekonomis, psikologis, dan kebudayaan dalam cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Serta melihat bentuk wacana kritis yang terkandung dalam cerpen tersebut.

“Kemiskinan Dalam Novel *Dekat Dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif (Tinjauan Sosiologi Sastra). Ditulis oleh Ridho Daffa Fadilah, Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas (2023). Penelitian ini menjabarkan bagaimanabentuk kemiskinan yang terdapat dalam novel *Dekat Dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwasanya dalam novel ini, terdapat tiga bentuk kemiskinan yangditemukan,diantaranya:kemiskinanabsolut,kemiskinanrelatif,dankemiskinanstruktural. Selain itu, penelitian ini juga menemukan upaya-upaya tokoh untuk tetap bertahan hidup dari kemiskinan yang dialaminya. Serta ditemukan juga dampak dari kemiskinan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Dekat Dan Nyaring* karya Sabda Armindio Alif.

LandasanTeori

Penelitian yang berjudul *Human Trafficking* dalam Cerpen *Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas* menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk memahami permasalahan *Human Trafficking* yang digambarkan dalam Cerpen *Sudah Kukatakan, AkuTimunMas*.Sosiologisastramerupakanpendekatanyangdigunakandalamanalisis karya sastra

dengan melihat unsur-unsur sosial kemasyarakatan yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari akar kata socius yang berarti masyarakat, dan logos yang berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu tentang asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, dan ilmu yang mempelajari seluruh jaringan hubungan manusia dalam masyarakat yang bersifat umum, rasional, dan empiris. Jadi sosiologi berarti ilmu sosial (Ratna, 2003: 1). Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1979: 7-10). Sosiologi atau ilmu kemasyarakatan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Proses sosial merupakan pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi, politik, hukum, agama, dan sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri adalah dalam hal terjadinya perubahan dalam struktur sosial tersebut (Soemardjan dalam Soekanto, 2007: 17).

Sosiologi sastra merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkaitan dan bersifat interdisipliner, perbedaan diantara keduanya adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra melampaui permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Menurut Wiyatmi (2013) sosiologi merupakan pendekatan atau cara membaca sastra dengan cara memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial. Wellek dan Warren menyatakan secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga, yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. a) Sosiologi pengarang, menyangkut profesi pengarang, dan latar belakang sosial pengarang. Masalah yang dibahas adalah status sosial pengarang, ideologi pengarang, latar

belakang kehidupan pengarang, dasar ekonomi sastra dan hal-hal lain yang terlihat dari berbagai pengarang di luar karya sastra. b) Sosiologi karya sastra, menelaah tujuan serta hal-hal lain yang tersurat dalam karya sastra. Hal ini berkaitan dengan masalah sosial. c) Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial perubahan dan perkembangan sosial.

Ada beberapa tokoh sosiologi sastra yang memiliki bermacam-macam konsep diantaranya Ian Watt, Sapardi Djoko D., Rene Wellek dan Austin Warren dan lain sebagainya. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam buku *Teori Kesusastraan* (1956: 84), sosiologi sastra adalah pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.

Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Swingewood (dalam Dzulaicha Jhon, 2015) mengemukakan tiga perspektif untuk melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman. Kedua, sastra dilihat dari konteks sosial penulis dan proses produksi kepengarangannya. Ketiga, sastra dalam hubungannya dengan sejarah.

Ketiga konsep tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: perspektif **pertama** menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) yaitu karya sastra sebagai refleksi sosial atau dokumen sosio-budaya untuk melihat fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Perspektif ini memfokuskan karya sastra sebagai objek kajian. Dengan melakukan close reading terhadap karya sastra akan diketahui apa yang terjadi pada masyarakat tersebut. Karya sastra diposisikan sebagai media diskusi yang membahas aspek sastra dan menghubungkannya dengan fenomena

yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema merupakan cara relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan hal di luar teks. Berkaitan dengan sastra sebagai cerminan zaman, Swingewood menekankan bahwa pengarang besar tidak sekedar menggambarkan realitas sosial secara mentah ke dalam karyanya, tetapi lebih ke tugasnya memainkan tokoh-tokoh imajinernya dalam situasi rekaan dalam menemukan makna dan nilai sosial. Teori ini bukan semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan, dalam artian pengarang berhak memberikan hal-hal berdasarkan pengalamannya sendiri.

Kedua, perspektif ini ditekankan pada pembahasan proses produksi karya sastra atau situasi sosial pengarangnya. Fokus penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi sastra pengkajian sastra tidak selalu pada teks, namun masyarakat di luar teks pengarang dan produksi adalah suatu bagian yang penting.

Ketiga, perspektif yang mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu. Fokus penelitian ditekankan pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait momen sejarah. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada perspektif pertama, yaitu karya sastra sebagai dokumenter sosio-budaya dan refleksi situasi sosial masyarakat tertentu atau cerminan zaman.

Sosiologi adalah studi objektif manusia dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan pola kerjanya. Swingewood memiliki pendapat bahwa karya sastra bukanlah artefak, melainkan hasil proses dialektika pemikiran sehingga pengarang memiliki ruang yang luas untuk memainkan kepekaannya terhadap perasaan dan pengalamannya melalui karyanya. Hanya saja, karya sastra dalam teori ini bukan

semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan. Dalam artian, pengarang sah-sah saja memberikan sentuhan yang sama sekali berbeda dengan catatan masih berdasarkan kebenaran.

Swingewood menyatakan bahwa karya sastra bukan hanya sekedar cerminan masyarakat, lebih luas lagi merupakan sebuah cermin dari struktur sosial, hubungan kekeluargaan, tren yang muncul, serta konflik kelas.

Sastra sebagai dokumentasi sosial, bagaimana peranan sastra dalam masyarakat dapat menjadi arsip sejarah, namun tidak semua orang bisa menjadikan sebuah karya sebagai sumber sejarah. Bahkan seorang sosiolog atau peneliti mampu menggunakan sastra sebagai dokumentasi sosial. Hanya sebagian orang yang mengetahui tentang struktur sosial dalam sebuah sastra yang mampu mengaplikasikan fenomena sosial ke dalam sastra sebagai dokumentasi.

Metode dan Teknik Penelitian

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjalankan teori yang ada, metode kualitatif adalah metode yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya,, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. (Somantri, 2005). Menurut Moleong (2014: 5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan (penelitian) guna mencapai tujuan. Dalam arti yang lebih luas metode dianggap sebagai cara, strategi, untuk memahami realitas, langkah-langkah sistem untuk memecahkan rangkaian sebab akibat.

1) Metodadanteknikpengumpulandata

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang memperoleh data dari sumber-sumber tertulis (Subroto, 1992: 42). Pada teknik baca dan teknik catat, peneliti melakukan pembacaan secara teliti dari sumber data yakni berupa teks cerpen *Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas* untuk mendapatkan data yang dibutuhkan (Subroto, 1992: 41-42). Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami kumpulan cerpen ini secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan aspek-aspek *human trafficking* yang digambarkan dalam kumpulan cerpen. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, tahap-tahapannya adalah sebagai berikut:

a) Membaca Cerpen *Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas* Karya Riyana Rizki sebanyak jumlah yang dibutuhkan. Pembacaan pertama ditujukan untuk memahami isi cerita, sedangkan pembacaan berikutnya ditujukan untuk mengidentifikasi data.

b) Tahapan kedua adalah menandai dalam cerpen berupa kalimat dan paragraf yang menunjukkan data mengenai persoalan *human trafficking* dalam Cerpen *Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas* Karya Riyana Rizki

c) Memasukkan data ke dalam bentuk paragraf beserta penjelasan berupa kutipan yang bersumber dari Cerpen *Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas* Karya Riyana Rizki.

2) MetodadanTeknikAnalisisData

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan bagaimanakah tema-tema sosial yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen ini.

3) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Data

Teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi yang disajikan secara deskripsi. Metode deskripsi adalah mendeskripsikan hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Kemudian disusun ke dalam format penelitian dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Hasil pengelolaan data ditulis dalam format skripsi. Data yang telah dikumpulkan, diolah, dan akhirnya disajikan. Metode yang digunakan dalam tahapan ini adalah metode informal. Metode informal menyajikan kaidah atau hasil penelitian secara verbalitis (menggunakan kalimat-kalimat). Artinya, dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 1993:24).

Sistematika penulisan

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen *Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas*
Karya Riyana Rizki.

Bab III: Bentuk-bentuk dan Dampak *Human Trafficking* terhadap tokoh-tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas* Karya Riyana Rizki.

Bab IV: Simpulan dan saran.